

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Pengertian Minat

Sebuah upaya dan keinginan dalam memahami (*learning*) dan menelusuri suatu hal merupakan pengertian minat menurut bahasa (Etimologi) dan suatu keinginan, kesukaan dan kemauan terhadap suatu hal merupakan pengertian minat secara terminologi. Minat adalah suatu perasaan ketertarikan yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, minat diartikan sebagai bentuk keinginan, kesukaan, kesenangan, kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu dan ketertarikan yang lebih pada suatu objek. Apabila seorang akan menimbulkan rasa minat terhadap suatu objek maka harus ada yang ditimbulkan, dinampakkan atau ditonjolkan naik dari dirinya sendiri ataupun dari objek yang dia sukai.

Winkel (1987) menyatakan bahwa minat adalah mempertahankan dan memelihara sesuatu yang menjadi kecenderungan hatinya dan apa yang membuat seseorang mempertahankan ketertarikan itu jika sebagai kecenderungan yang bertahan pada subjek merasa tertarik pada bidang atau objek tertentu dan merasa senang terlibat di dalamnya

Sembiring *et al.*, (2015) menyatakan bahwa minat yang terdapat pada diri setiap orang dari dasarnya tidak dibawah dari lahir, tetapi didapatkan saat melakukan adaptasi pada lingkungannya. Selain itu juga dipelajari dan berpengaruh pada daya terima berbagai minat terbaru. Sehingga minat pada suatu hal hasil pembelajaran yang bisa mendukung kegiatan berikutnya dan dapat menunjang setiap orang dalam mempelajarinya secara mendalam.

Minat dan perhatian sering disangkutpautkan dalam bahasa sehari-hari namun kedua arti tersebut memiliki arti yang berbeda. Perhatian belum tentu diikuti oleh rasa senang dan memiliki sifat yang sementara atau singkat dan tidak dalam jangka waktu yang lama sedangkan minat diikuti oleh rasa senang dan ketertarikan

sehingga menghasilkan kepuasan. Perhatian erat hubungannya dengan minat dimana perhatian muncul dengan sendirinya secara spontan. Apabila seseorang mempunyai minat terhadap suatu objek hal tersebut akan timbul perhatian yang spontan secara otomatis dari dalam diri seseorang (Walgito, 1980).

Berdasarkan pendapat yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu kemauan yang dimiliki seseorang yang mampu mendorong seseorang untuk bertindak laku dalam memperhatikan suatu objek tanpa ada campur tangan dari pihak luar. Minat juga mampu menghasilkan perasaan baru dari seseorang seperti perasaan senang dan rasa ingin tahu yang lebih tinggi terhadap objek tersebut.

2.1.2 Indikator Minat

Minat merupakan fungsi dari tiga faktor fundamental, yaitu kontrol perilaku, norma subyektif, dan sikap dalam berperilaku, dimana perilaku seseorang akan dibentuk oleh minat yang kuat. Ketika seseorang memiliki kesempatan dan kontrol yang cukup, perilaku dalam bentuk tindakan dapat terjadi. (Ajzen 2019).

1. Sikap terhadap perilaku

Sikap adalah konsep atau perasaan yang memengaruhi perilaku dengan cara yang positif atau buruk. Jika seseorang memandang sesuatu dengan baik, mereka akan menunjukkan perilaku itu. Mereka bertindak dengan cara tertentu setelah memikirkan konsekuensi dari aktivitas tersebut. Sikap ini, yang terkait dengan norma subyektif dan kontrol perilaku yang dirasakan, dianggap memiliki dampak langsung pada niat berperilaku. Pandangan seseorang tentang apakah mereka yakin suatu tindakan itu menguntungkan atau negatif, serta bagaimana mereka menilai hasil dari perilaku tersebut, tercermin dalam sikap mereka terhadap perilaku tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Garcia *et al.* (2020) menemukan bahwa sikap seseorang terhadap minatnya dan sikap itu memiliki asosiasi yang signifikan dan menguntungkan. Dijelaskan bahwa pola pikir seseorang sering kali mempengaruhi perilakunya dalam mengambil keputusan tentang suatu objek. Ketika petani atau penyuluh menawarkan sebuah inovasi teknologi baru, maka sikap yang dimiliki petani terhadap inovasi yang ditawarkan akan secara kuat

membentuk persepsi dan mempengaruhi minat petani dalam pemanfaatan *corn seed planter*.

2. Norma subyektif

Norma subyektif merupakan faktor kedua yang menentukan minat, dimana sudut pandang ataupun perspektif setiap orang terhadap kepercayaan seseorang dapat memberi pengaruh keinginannya dalam melaksanakan ataupun menahan diri dari melakukan tindakan yang dimaksud. Pendapat individu lain dipertanyakan jika mereka berpendapat bahwa individu atau kelompok tertentu mendukung atau menolak aktivitas tertentu atau jika mereka percaya bahwa suatu kelompok sosial mendukung atau menentang perilaku tertentu.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Garcia *et al.* (2020) menemukan bahwa terdapat hubungan yang nyata dan positif dari perilaku pada minat seseorang. Diterangkan perilaku setiap orang mengarah berpengaruh pada sikap seseorang untuk menetapkan sebuah obyek. Ketika petani atau penyuluh menawarkan sebuah inovasi teknologi baru, jadi perilaku yang ada pada petani terhadap inovasi yang diberikan dengan kuat menghasilkan bentuk sudut pandang dan mempengaruhi minat petani dalam pemanfaatan *corn seed planter*.

3. Kontrol perilaku

Kontrol perilaku persepsian menunjuk sebuah kontrol yang mana seseorang merasakan ataupun menampilkan sebuah sikap yang dimaksudkan yaitu di bawah kontrol. Proses psikologis yang terlibat dalam pengambilan keputusan adalah aspek kunci dari kontrol perilaku. Keyakinan utama seseorang dalam menyelesaikan suatu perilaku tidak hanya bergantung pada bagaimana orang lain melihat perilaku tersebut, tetapi juga pada keyakinan mereka pada kemampuan mereka sendiri untuk melakukannya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Garcia *et al.* (2020) menemukan bahwa terdapat hubungan yang nyata dan positif dari perilaku pada minat seseorang. Diterangkan perilaku setiap orang mengarah berpengaruh pada sikap seseorang untuk menetapkan sebuah obyek. Ketika petani atau penyuluh menawarkan sebuah inovasi teknologi baru, jadi perilaku yang ada pada petani terhadap inovasi yang diberikan dengan kuat menghasilkan bentuk sudut pandang dan mempengaruhi minat petani dalam pemanfaatan *corn seed planter*.

2.1.3 Mekanisasi Pertanian

Mekanisasi pertanian bisa diartikan dengan luas atau sempit. Mekanisasi pertanian secara luas didefinisikan sebagai "*agriculture engineering*" yaitu ilmu yang mempelajari penggunaan dan eksploitasi bahan alam dan kekuatan untuk mengembangkan kreativitas manusia dibidang pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Mekanisasi pertanian dalam arti sempit diartikan sebagai "*agricultural mechanization*" yaitu penggunaan mesin pertanian yang diaktifkan dengan sumber daya seseorang, hewan, transportasi, dan mekanik lain seperti arus air dan angin dalam meminimalkan kelelahan tenaga kerja, menambah tingkat hasil, dan memperbaiki produk pertanian dengan kualitas yang memiliki nilai dan daya saing (Hadiutomo, 2012).

Sukirno (1999) dalam Aldillah (2016) Penggunaan mesin pertanian adalah langkah dalam menambah tingkat hasil yang produktif dan efisien, menambah tingkat kualitas produk dan penciptaan nilai, dan memberdayakan petani. Mesin dalam pertanian yang digunakan merupakan penambahan tenaga kerja seseorang untuk tahapan produktivitas usaha tani, yang mana peralatan dan mesin dapat dimanfaatkan terhadap masing-masing proses produksi. Mekanisme akan menambah tingkat hasil, petani, mutu dan kuantitas produksi, serta memberikan kemungkinan pertumbuhan bentuk-bentuk pertanian dari sub-sisten ke komersial dan ubah bentuk perekonomian Indonesia dari pertanian menjadi industri (Wijanto 2002).

2.1.4 Corn Seed Planter

Corn seed planter adalah instrumen pertanian ideal yang membantu petani dalam prosedur penanaman benih. Karena tidak membutuhkan bensin, alat ini praktis, ekonomis, ramah lingkungan, mudah perawatannya, dan tentunya terjangkau oleh petani jagung. Saat roda berputar, perangkat ini juga memanfaatkan gravitasi dan gaya sentrifugal untuk memberikan tekanan ke tanah. Saat alat ini didorong, mulut atau tonjolan tanaman akan menempel ke tanah dan menekannya, menciptakan lubang yang bisa diisi biji.

Prototipe mesin terintegrasi berhasil dikembangkan dan performa ditingkatkan melalui beberapa modifikasi. Penanaman biji jagung yang dilakukan oleh masyarakat lebih banyak masih pada penggunaan alat tradisional atau secara tugal.

Metode penanaman ini ini dihitung kurang optimal karena membutuhkan waktu yang lama dan tenaga kerja yang banyak. Dalam luasan 1 ha jagung dibutuhkan benih sebanyak 15-18 kg, dengan jumlah populasi tanaman maksimal 57.000/ha dan produksi lahan maksimum yang diperoleh sebanyak 7 ton/ha untuk 1 ha lahan dibutuhkan 12-15 hok/ha untuk pekerjaan 1 hari dengan upah Rp.70.000/hari sehingga diperlukan biaya Rp.840.000/ha untuk biaya penanaman. Namun apabila proses budidaya dilakukan dengan *corn seed planter* yang terintegrasi dengan traktor roda dua maka waktu yang dibutuhkan untuk penanaman adalah 7,7 jam/ha atau setara dengan 1 orang untuk 1 ha(Hermawan, 2011), namun berdasarkan hasil wawancara dengan petani yang ada di Kecamatan Tigalingga diperlukan waktu 21 jam per hektare atau setara dengan 3 pekerja untuk 1 hari, sehingga hal tersebut menjadi penghematan waktu dan biaya operasional yang sangat efektif selama budidaya.

Menanam jagung menggunakan alat *corn seed planter* mampu menambah laju tahapan penanaman dan meminimalkan tarif operasional dibandingkan memanfaatkan alat tanam konvensional, namun juga mempunyai keunggulan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan alat *corn seed planter* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kelebihan dan kekurangan alat *corn seed planter*

No	Kelebihan	Kekurangan
1	Jarak tanam dan jumlah biji dapat diatur sesuai dengan karakteristik lahan atau sesuai rekomendasi.	Alat <i>corn seed planter</i> tidak dapat digunakan pada lahan berbatu.
2	Jarak tanam lebih rata secara optimal.	Harga yang relative mahal
3	Dapat digunakan pada lahan tanpa dibajak atau menggunakan sistem TOT (Tanpa olah tanah) untuk daerah yang gembur.	Adanya biji jagung yang tidak masuk ke dalam lobang tanam
4	Mengurangi biaya tanam.	Membutuhkan perawatan yang intensif
5	Mengurangi tenaga kerja	
6	Mempercepat penanaman	
7	Dapat digunakan untuk menanam biji-bijian.	
8	Praktis digunakan	
9	Ramah lingkungan karena tidak membutuhkan bahan bakar.	

2.1.5 Tanaman Jagung

Fiqriansyah *et al.*, (2021) menyatakan ketika tanah cukup gembur dan subur, operasi penanaman benih jagung dilakukan. Teknik palu digunakan untuk menggali lubang hingga kedalaman 5 hingga 15 cm. Pertumbuhan jagung dapat dipisahkan satu sama lain dengan jarak tanam yang tepat. Selain itu, beberapa pengaturan jarak telah diuji untuk mencapai hasil terbaik. Untuk mencapai pertumbuhan tanaman yang seragam, pemerataan unsur hara, penggunaan lahan yang efektif, kemudahan pemeliharaan, penekanan perkembangan hama dan penyakit, serta dalam menentukan jumlah benih yang dibutuhkan ketika penanaman, pemakaian jarak tanam tanaman jagung dianggap perlu.

Ada dua akses wadah penanaman jagung dari kiri dan kanan. Pola kegiatan tersebut terhadap masing-masing lahan diterapkan membentangkan tali jarak lubang yang telah diberikan tanda jarak adanya tali. Masing-masing tanda tersebut ditugal memanfaatkan kayu yang untuk membuat lubang tanamnya. Penggunaan jarak tanam terdapat dua langkah, yakni:

- a. 70 cm x 25 cm dengan 1 benih per lubang tanam
- b. 75 cm x 40 cm dengan 2 benih per lubang tanam.

Teknik tanam jajar legowo merupakan salah satu cara menanam jagung. Jajar legowo adalah teknik penanaman yang memperbanyak jarak tanam antar legowo sekaligus mengurangi jarak tanam dalam barisan guna menambah tingkat produktivitas tanaman dari peningkatan populasi tanaman dan pengaruh tepi. Metode legowo digunakan bersamaan dengan inisiatif untuk meningkatkan hasil dengan menaikkan indeks tanam (IP) jagung. Hasil panen mampu naik dan pengelolaan lahan dapat menjadi lebih efektif dengan peningkatan IP. Penanaman legowo membutuhkan jarak tanam 70 cm x 25 cm, dengan satu benih ditempatkan pada setiap lubang tanam, sehingga populasi tanaman tetap antara 66.000 sampai 71.000 tanaman/ha.

2.1.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Dalam Pemanfaatan *Corn Seed Planter*

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani dalam pemanfaatan *corn seed planter* pada komoditi jagung adalah sebagai berikut:

a. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sengaja dan direncanakan guna merancang lingkungan belajar dan tahapan belajar supaya siswa dengan aktif mengembangkan peluang diri sehingga mempunyai kemampuan yang dibutuhkan bagi dirinya, bangsa, dan negara serta kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1).

Mardikanto (1993) dalam Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) lebih lanjut menerangkan pendidikan merupakan tahapan mengembangkan ilmu dan perilaku yang direncanakan menghasilkan bentuk pandangan pada sebuah obyek sehingga mengarah untuk mengambil keputusan. Tingginya tingkatan pendidikan setiap orang menghasilkan tingginya tingkatannya maka semakin buruk tingkatnya dalam hal pengetahuan, keterampilan, sikap dan penglihatan, perkembangan penalaran dan analisis (Kurnia et al., 2019). Pendidikan mengarah pada pergeseran dalam bidang pendidikan itu sendiri. Ada transisi dari tidak memiliki kemampuan menjadi memilikinya, dan dari tidak memahami menjadi mengerti. (Khairiah, 2018).

Hasil penelitian Ginting dan Sihombing, 2018 menjelaskan bahwa faktor pendidikan memberi pengaruh pada minat petani berusahatani jagung Di Desa Mardinding. Tingkat pendidikan petani dapat mempengaruhi pengetahuan, pola pikir sehingga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam menerapkan sebuah teknologi baru. Sesuai dengan pendapat Soekartawai (2005) yang menjelaskan petani dengan pendidikan tinggi dapat secara pesat mengerti pemakaian teknologi terbaru sehingga konsep dalam berusaha taninya memperoleh keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

b. Pengalaman

Pengalaman merupakan fenomena yang ditangkap dari panca indera dan disimpan secara otomatis pada memori seseorang. Selain itu juga mampu didapatkan atau dirasa ketika kejadian yang terjadi atau telah berlangsung. Pengalaman yang terjadi bisa diberi pada siapa pun sebagai pedoman serta pembelajaran manusia (Notoatmojo, 2012). Pengalaman dapat mencerminkan seberapa kemampuan seseorang untuk memahami pekerjaan mereka dan

manajemen pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan tugasnya, yang dapat diukur dengan durasi berhasil. Jadi semakin tinggi atau semakin besar pengalaman profesional yang diperoleh, semakin tinggi tingkat kinerjanya setelah selesainya pekerjaan yang dikerjakan (Hayati *et al.*, 2020).

Pengalaman petani dipengaruhi oleh lama/waktu masih bekerja, penguasaan terhadap pekerjaan dan penguasaan terhadap peralatan *corn seed planter*. Hasil Effendy dan Yulia (2020) dalam model peningkatan minat petani terhadap penggunaan teknologi tanam jajar legowo sawah menjelaskan faktor pengalaman memberi pengaruh pada minat petani dengan tingkat berpengalaman untuk bertani minimal 7-9 tahun yang berarti semakin tinggi pengalaman petani akan meningkatkan minat seseorang dalam meningkatkan usahatannya. Pengalaman penggunaan inovasi akan mempengaruhi minat seseorang dalam berusahatannya. Pada umumnya yang telah lama menerapkan inovasi dapat lebih banyak pengalaman dari pada petani baru, jadi memberi pengaruh untuk mengambil keputusan petani dalam menerapkan sebuah inovasi.

c. Ketersediaan Sumber Daya

Sumberdaya adalah setiap benda, alat, dan bahan yang digunakan manusia dalam kegiatan sehari-hari yang diketahui keberadaannya, baik di alam maupun di tempat lain. Masyarakat menggunakan ketersediaan sumber daya untuk mendorong kegiatan ekonomi di berbagai industri (Karmini, 2016). Sumber daya merupakan faktor dalam menentukan apakah suatu tujuan akan tercapai, maka masalah dengan ketersediaan sumber daya memiliki potensi untuk mencegah tercapainya tujuan yang diinginkan. Semakin lengkap ketersediaan sumberdaya maka akan semakin tinggi juga minat petani sehingga dapat terwujudnya efisiensi pekerjaan petani (Yuslan, 2009).

Ketersediaan sumberdaya mencakup ketersediaanya alat *corn seed planter* dengan kebutuhan petani dan kecukupan alat terhadap jumlah kelompok tani yang menggunakan *corn seed planter*. Hasil dari penelitian Effendy dan Yulia (2020) yang menyatakan bahwa ketersediaan sumberdaya mempengaruhi minat pemuda perdesaan pada pertanian termasuk dalam pengkajian ini dimana ketersediaan sumberdaya yang diberikan oleh pemerintah berupa *corn seed planter* akan mempengaruhi minat petani dalam pemanfaatannya.

d. Peran Penyuluh

Penyuluhan merupakan kegiatan pendidikan nonformal bagi pelaku dan pelaku usaha penting sebagai jaminan hak atas pendidikan. Diharapkan bahwa para peserta akan bisa menggunakan tenaga kerja yang ada secara efektif dalam meningkatkan dan meningkatkan penghasilan bagi diri mereka sendiri, keluarga mereka, dan masyarakat secara keseluruhan. Penyuluhan pertanian memberikan kontribusi terhadap tatanan sosial masyarakat yang adil dan berkembang di samping mengatasi masalah teknis di lapangan. (Hidayati, 2014).

Peran penyuluh yaitu suatu bentuk usaha untuk mengubah bentuk sikap petani dan keluarga supaya dapat melihat dan memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang akan berdampak pada peningkatan hasil produksi dari kegiatan usahatani atau kegiatan sumberdaya lainnya sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup dan keluarganya. Kegiatan penyuluhan sangat penting guna mencapai pembangunan pertanian terutama pertanian berbasis teknologi. Tingginya kinerja berhubungan kontribusi penyuluh sehingga tingginya juga penguatan kelompok tani. (Wardani & Anwarudin, 2018).

Peran penyuluh sangat dibutuhkan dalam pengkajian ini yaitu peran penyuluh sebagai inovator dan peran penyuluh sebagai motivator, dimana penyuluh berperan memberikan arahan terkait dengan inovasi teknologi *corn seed planter* pada petani dalam menambah tingkat wawasan, perilaku, dan kapasitas untuk pemanfaatan *corn seed planter*. Hasil dari Effendy dan Yulia (2020) yang menyatakan bahwa peran penyuluh berpengaruh nyata pada minat pemuda perdesaan pada pertanian yang berarti faktor peran penyuluh memberi peran untuk menghasilkan minat petani yang bisa didukung dari meningkatkan frekuensi aktivitas penyuluhan, tentu dengan memberikan materi berdasarkan pada keperluan dan teknik yang sesuai serta dorongan untuk petani supaya lebih memanfaatkan *corn seed planter*.

e. Sifat Inovasi

Rogers, (2019) menyatakan inovasi adalah konsep, pola, atau produk yang dianggap baru oleh seseorang atau kelompok sosial lainnya. Jika dibandingkan dengan saat pertama kali digunakan atau ditemukan, sebuah konsep mungkin secara objektif dianggap sebagai sesuatu yang baru. Tanggapan seseorang menentukan

apakah suatu ide dianggap segar; jika sesuatu dianggap sebagai sesuatu yang baru saja mereka lihat, itu disebut sebagai inovasi. Hasil penelitian Fujiarta *et al.*, (2019) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi sifat inovasi berdasarkan persepsi petani mengenai manfaat dan fungsi teknologi termasuk baik atau berpengaruh positif dimulai persepsi terhadap kemudahan teknologi, dilanjut dengan sikap sasaran untuk mengimplementasikan serta kebutuhan akan teknologi dan perilaku sasaran dalam menerima inovasi, hal tersebut sesuai dengan teori yang diberikan oleh Adjen (2019) yang menyatakan bahwa minat seseorang timbul dari sikap dan perilaku seseorang terhadap obyek yang diamati. Dapat disimpulkan minat petani dalam pemanfaatan *corn seed planter* pada sifat inovasi dilihat dari persepsi, sikap dan perilaku petani dalam memanfaatkan teknologi inovasi dimulai dari keuntungan relative, tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan dan tahap dapat diamati manfaatnya oleh petani. Empat karakteristik tersebut diantaranya:

1. Keuntungan relatif (*relative advantage*)

Keuntungan relatif adalah tolak ukur dimana inovasi dianggap lebih baik/lebih unggul dari sebelumnya. Hal tersebut dapat dikur dari segi ekonomi, keadaan sosial, kenyamanan, kepuasan, dan lainnya. Besarnya kelebihan relatif dirasa dari pengadopsi, cepatnya inovasi tersebut digunakan.

2. Kompatibilitas (*compatibility*)

Kompatibilitas adalah tolak ukur yang mana inovasi dinilai tetap dengan berbagai nilai yang diberlakukan. Pengalaman terdahulu dan keperluan pengadopsi tersebut. Apabila inovasi tersebut tidak sesuai dengan normal atau nilai-nilai yang diterapkan menghasilkan inovasi tersebut tidak bisa digunakan dengan praktis oleh pengguna inovasi.

3. Kerumitan (*complexity*)

Tolak ukur inovasi dinilai sebagai sesuatu yang rumit dimengerti maupun digunakan. Tingkat kerumitan untuk dimengerti merupakan kendala untuk proses kecepatan adopsi inovasi.

4. Kemampuan dapat diamati (*observability*)

Sejauh mana orang lain dapat melihat atau dapat memperhatikan hasil dari suatu gagasan. Sebaliknya, sebuah inovasi yang hasilnya sulit untuk diamati akan memerlukan waktu lebih lama untuk diterima masyarakat daripada inovasi yang

hasilnya langsung dapat diamati.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil pengkajian terdahulu mengenai berbagai faktor yang memberi pengaruh minat petani dalam pemanfaatan *corn seed planter* pada komoditi jagung, bertujuan untuk memperjelas deskripsi variabel-variabel dan penggunaan metode untuk pengkajian ini, untuk membedakan dan membandingkan antara pengkajian ini dengan sebelumnya serta mengkaji ulang hasil pengkajian serupa yang pernah dilakukan.

Tabel 2. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil
1	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Berusahatani Jagung Di Desa Mardinding pada tahun 2017 oleh Nico Ebenezer Ginting, Dionisius Sihombing	1. Pendidikan 2. Pengalaman 3. Modal	1. Metode deskriptif pendekatan kuantitatif. 2. Penentuan sampel menggunakan Total Sampling.	Faktor pendapatan, pendidikan, pengalaman, dan modal berpengaruh terhadap minat petani berusahatani jagung di Desa Mardinding.
2	Model Peningkatan Minat Petani pada Penerapan Teknologi Tanam Jajar Legowo Padi Sawah di Kecamatan Cikoneng Ciamis pada tahun 2020 oleh Lukman Effendy, Carla Yunika	1. Karakteristik petani 2. Umur 3. Pendidikan 4. Pengalaman 5. Luas lahan	Analisis statistik Deskriptif dengan pendekatan kuantitatif komparatif yaitu metode ex facto.	1. Sebagian besar responden (72,94%) memiliki tingkat minat cukup. 2. Faktor karakteristik petani, umur, pengalaman, dan luas lahan berpengaruh signifikan terhadap minat petani dalam penerapan teknologi tanam jajar legowo.

Lanjutan Tabel 2

No	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil
3	Minat petani dalam penerapan pemupukan berimbang dengan teknologi urea berlapis asam humat pada tanaman padi sawah Di Kecamatan Rancakalong Sumedang Tuti Nurhayati , Endang Krisnawati , Nawangwulan Widyastuti pada tahun 2020	1. Umur 2. Pendidikan 3. Lama berusaha tani 4. Kegiatan penyuluhan pertanian 5. Peran penyuluh 6. Ketersediaan sumber informasi 7. Ketersediaan sarana dan prasarana	1. Metode deskriptif pendekatan kuantitatif 2. Metode analisis regresi sederhana	Terdapat pengaruh dari beberapa indikator yang menjadi faktor yang mempengaruhi minat petani yaitu ketersediaan sumber informasi, ketersediaan sarana dan prasarana pertanian. Peran penyuluh tidak berpengaruh pada minat petani karena petani cenderung mendengar namun tidak menerapkan, tetapi peran penyuluh harus dikuatkan Kembali melalui kegiatan penyuluhan .
4	Respon Petani terhadap Mekanisasi Pertanian pada Pertanian Padi di Kabupaten Penajam Paser Utara Provinsi Kalimantan Timur. Oleh Rina Dewi, Wawan Banu Prasetyo Pada tahun 2021	1. Tingkat pendidikan 2. Pengalaman bertani 3. Luas lahan 4. Intensitas mengikuti penyuluhan 5. Persepsi petani 6. Motivasi petani 7. Umur	Penggunaan metode pada penelitian ini yaitu deskriptif dengan pendekatan metode kualitatif dan kuantitatif secara survei.	Tingkat pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, jumlah partisipasi penyuluhan, pendapat petani, dan motivasi petani merupakan faktor yang mempengaruhi jawaban mereka. Usia petani tidak berpengaruh dalam situasi ini.

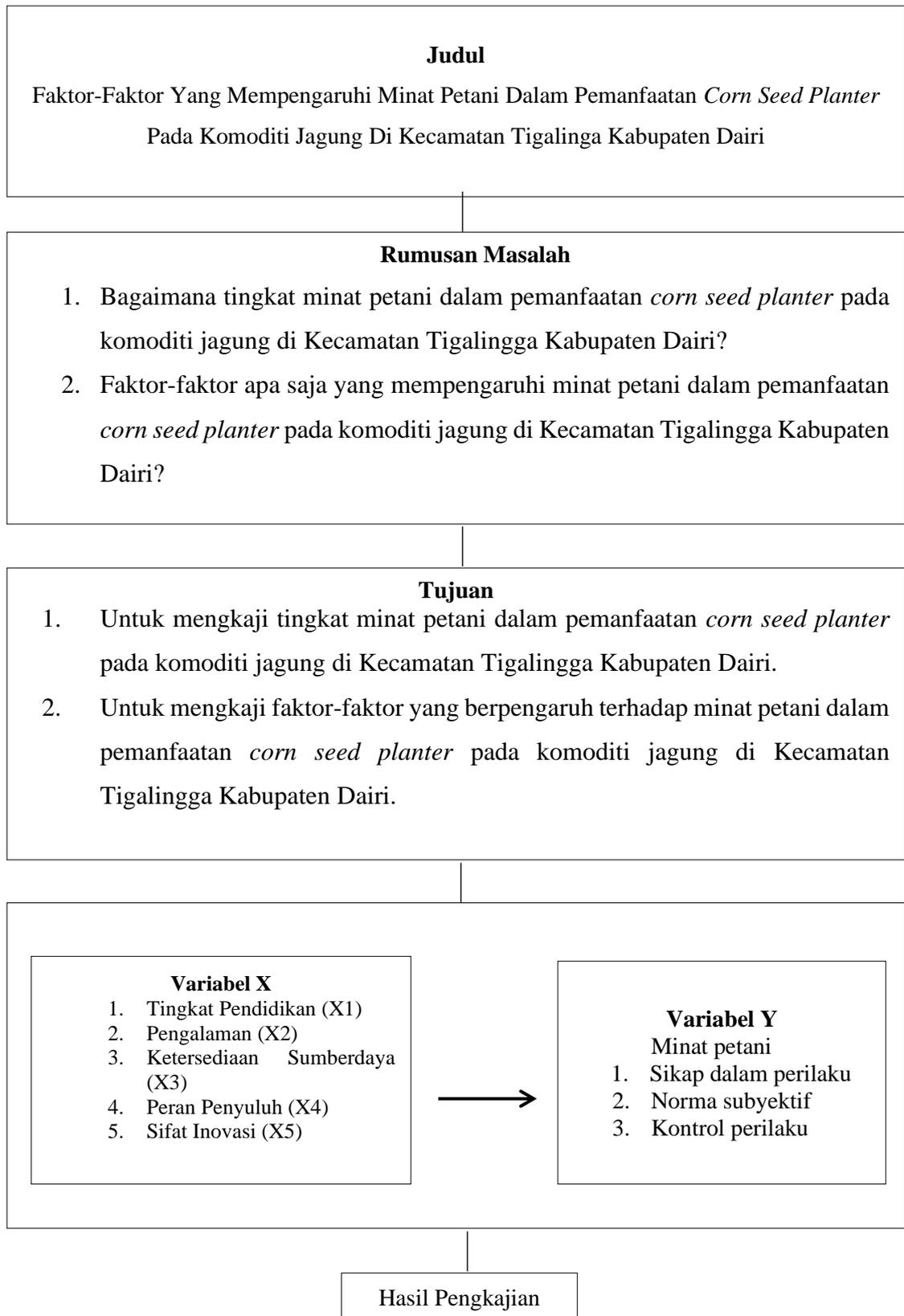
Lanjutan Tabel 2

No	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil
5	Sikap Petani Padi Terhadap Inovasi Mesin Rice Transplanter Di Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten oleh Nur Rahmawati Sapja Anantanyu, Arip Wijianto pada tahun 2016	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman pribadi 2. Pendidikan formal 3. Luas lahan 4. Sifat inovasi 5. Pendidikan non formal 6. Media massa 7. Kesosialan 	Penggunaan metode pada penelitian ini yaitu deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif dengan regresi linear berganda.	Tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan nonformal, media massa, atau hubungan sosial dengan sikap petani padi terhadap mesin pencangkok padi, namun ada hubungan yang signifikan antara pengalaman pribadi, pendidikan formal, luas sawah, dan sifat inovasi.
6	Faktor Yang Berkaitan Dengan Tahapan Adopsi Petani Terhadap Teknologi Mesin Rice Transplanter (Kasus Pada Enam Subak Di Kabupaten Tabanan) Oleh Putu Ichiro Fujiarta, Dewa Gede Raka Sarjana, Gede Setiawan Adi Putra pada tahun 2019	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sifat inovasi 2. Persepsi petani 3. Manfaat 4. Teknologi Persepsi 5. kemudahan teknologi 6. Sikap sasaran 7. Perilaku 8. sasaran 9. Penggunaan inovasi 	Penggunaan metode pada penelitian ini yaitu kualitatif dan kuantitatif. Sumber data penelitian adalah data primer dan data sekunder. Dengan teknik purposive sampling	Sifat inovasi, yang diyakini benar oleh 88,76% responden, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi baru. Perspektif petani tentang keuntungan dan kegunaan. Faktor yang tidak berpengaruh yaitu persepsi tentang Kemudahan teknologi, Sikap sasaran, kebutuhan akan teknologi tergolong, Perilaku sasaran dalam menerima inovasi, Penggunaan inovasi.

Lanjutan Tabel 2

No	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil
7	Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani berusahatani padi di desa Sendangan Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa Oleh Sitty Muawiyah Panurat pada tahun 2014	Variabel Y: 1. Kepuasan 2. Kesenangan 3. Semangat 4. Kemauan 5. Kesukaan 6. Teknologi Variabel X 7. Luas lahan 8. Pendapatan 9. Pengalaman 10. Bantuan Pendidikan	Penggunaan metode pada penelitian ini yaitu deskriptif pendekatan kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel yaitu purposive Sampling	Luas lahan, pengalaman, pendapatan, bantuan, dan pendidikan merupakan unsur-unsur yang mempengaruhi minat petani. Minat petani sangat dipengaruhi oleh luas lahan dan pendapatan.
8	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Pemuda Perdesaan pada Pertanian di Kecamatan Sindangkasih Ciamis oleh Lukman Effendy, Ait Maryani, Ayu Yulia Azie	Variabel: 1. Karakteristik Individu a) Umur b) Pendidikan c) Kekosmopolitan 2. Faktor Eksternal a) Kegiatan Penyuluhan Pertanian b) Ketersediaan SDA c) Dukungan Pemerintah 3. Motivasi Memperoleh Penghargaan a) Keinginan berprestasi	Penggunaan metode pada penelitian ini yaitu deskriptif pendekatan kuantitatif	1. pemuda terhadap pertanian termasuk dalam kategori cukup 2. Minat pemuda dipengaruhi oleh faktor eksternal (kegiatan penyuluhan, ketersediaan sumber daya, dukungan pemerintah) dan faktor motivasi (penghargaan, prestasi, tuntutan hidup)
10	Perilaku Petani Bawang Merah dalam Penggunaan Pestisida Sebuah Literature Review oleh Elfianto Rahmat Syahni, Asmawi Ifdal pada tahun 2020	1. Sikap dalam perilaku 2. Norma subyektif 3. Kontrol perilaku	1. Metode Systematic literature review pendekatan kuantitatif didukung kualitatif	Hasilnya adalah Peningkatan kapasitas petani bawang merah untuk mengakses sumber daya dari berbagai sumber dan mengintegrasikan perilaku petani yang lebih efisien dan efektif akan terkait dengan penggunaan pestisida, yang akan mengubah sektor pertanian menjadi lebih berkelanjutan.

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Dalam Pemanfaatan *Corn Seed Planter* Pada Komoditi Jagung Di Kecamatan Tigalingga Kabupaten Dairi

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan sementara terhadap permasalahan yang dijelaskan. Dari rumusan permasalahan maka pengkaji bis membangun hipotesa dengan berbentuk kesimpulan yang ada. Adapun hipotesis kajian ini adalah dengan berikut:

1. Diduga minat petani dalam pemanfaatan *corn seed planter* pada komoditi jagung di Kecamatan Tigalingga Kabupaten Dairi masih rendah.
2. Diduga faktor pendidikan, pengalaman, ketersediaan sumberdaya, peran penyuluh, dan sifat inovasi mempengaruhi minat petani dalam pemanfaatan *corn seed planter* pada komoditi jagung di Kecamatan Tigalingga Kabupaten Dairi.